

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan kas adalah hal yang paling penting dalam suatu perusahaan terutama dalam kegiatan transaksional perusahaan. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid dan dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan operasional. Semakin ketatnya persaingan dalam dunia usaha menuntut perusahaan untuk dapat mengelola keuangan dengan tepat. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi kebijakan cash holding perusahaan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi cash holding misalnya krisis keuangan. Krisis keuangan dapat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, sedangkan faktor internal atau dikenal dengan karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi cash holding perusahaan misalnya ukuran perusahaan, capital expenditure dan leverage.

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh krisis keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap kebijakan *cash holding* perusahaan. Salah satunya Duchin *et al* dalam penelitian Bambang Sutrisno *et al.* (2016) menunjukkan bahwa saat krisis atau triwulan II tahun 2008, rata-rata posisi cash holding perusahaan di amerika Serikat sebesar 15,8%, menurun sebesar 3,2%

apabila dibandingkan dengan posisi sebelum terjadinya krisis atau pada triwulan II tahun 2006 sebesar 19%. Mereka juga menemukan adanya penurunan investasi saat krisis pada perusahaan yang memiliki *cash holding* yang rendah, utang jangka pendek yang tinggi dan kesulitan memperoleh pendanaan eksternal.

Bermula krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 di Amerika Serikat yang kemudian menyebar ke negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Secara umum krisis keuangan tersebut disebabkan oleh kegagalan perusahaan-perusahaan dalam menjaga likuiditasnya. Kejadian tersebut mengubah pandangan perusahaan-perusahaan akan pentingnya menjaga likuiditasnya. Salah satu upaya dalam meminimalkan risiko likuiditas dan menjaga likuiditas adalah dengan mengelola tingkat kas yang dimiliki perusahaan.

Selain memiliki keuntungan, perusahaan yang memegang kas dalam jumlah yang besar juga dapat memperoleh kerugian. Salah satu kerugian yang diperoleh adalah hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal tersebut dapat terjadi karena kas bersifat *idle fund*, artinya kas tidak akan memberikan pendapatan apabila hanya di simpan. Selain itu kas juga dapat berkurang karena adanya pengaruh pengenaan pajak. Oleh karena itu seorang manager keuangan harus memiliki manajemen kas yang baik dalam upaya menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada.

Sektor *Property* dan *Real Estate* memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dalam kaitannya dengan *cash holding*. Menurut Maharso dalam Prasentianto (2014) mengatakan bahwa Indonesia masih menjadi negara tujuan untuk investasi di bidang *Property* dan *Real Estate*. Hal ini terlihat dari

banyaknya investor dari negara lain yang berminat menanamkan modalnya dalam bidang Property di Indonesia. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Thomas Lembong (2018, dalam cnbcindonesia.com) mengatakan, realisasi investasi PMDN dan PMA berdasarkan sektor usaha paling besar adalah perumahan, kawasan industri dan perkantoran sebesar Rp. 27,6 triliun atau 19,4% dari total, sepanjang triwulan I-2018 realisasi investasi di Indonesia hanya mencapai 185,3 triliun atau 24% dari target sepanjang tahun sebesar 765 triliun, bila dibandingkan dengan periode sebelumnya terjadi peningkatan 11,8%, selama triwulan pertama tahun 2018 realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri mencapai 76,4 triliun rupiah atau naik 11% dibanding tahun 2017, sementara itu untuk Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai 108,9 triliun rupiah, naik 12,4% dari periode sama tahun lalu. Terhitung ada 48 perusahaan yang bergerak pada sektor *Property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang bergerak dalam sektor *Property* dan *Real Estate* ini harus benar-benar memperhatikan kebutuhan dana untuk operasional mereka. Kesalahan perhitungan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut pailit seperti yang terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk. Perusahaan tersebut digugat pailit oleh Bank of New York Mellon cabang London tahun 2013. Gugatan ini terkait dengan anak usaha perseroan, BLD Investment Pte Ltd, yang memiliki utang sebanyak Rp. 1,55 triliun (purnomo dalam detik.com). Dari masalah likuiditas yang terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk. dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk perusahaan-perusahaan *Property* dan *real estate* lainnya dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perusahaan harus dapat memperkirakan

tingkat cash holding yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan.

Perusahaan *property* dan *real estate* memiliki *cash conversion cycle* (siklus konversi kas) yang lama karena harus mengubah bahan baku (material bangunan) menjadi sebuah bangunan cukup menghabiskan waktu sehingga harus dipikirkan bagaimana mereka akan mensiasati pemenuhan kebutuhan dananya dengan tingkat konversi kas yang relatif lebih panjang tersebut. Perusahaan *property* dan *real estate* cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tak lancar seperti tanah dan bangunan sehingga membuat perusahaan yang bergerak di sektor ini rentan terhadap krisis likuiditas.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan *Cash Holding* adalah *Cash Flow*. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa *Cash Flow* merupakan arus kas masuk operasi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi di masa mendatang. Arus kas perusahaan mencerminkan produktivitas operasi yang dilakukan oleh entitas bisnis juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi ketersediaan dana dan likuiditasnya. Arus kas masuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas keluar menghasilkan arus kas bersih positif yang nantinya akan menambah jumlah saldo kas yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian Dwitama (2018) menunjukkan bahwa variabel *Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Holding*, sedangkan hasil penelitian Suherman (2017) menunjukkan bahwa variabel *Cash Flow* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Cash Holding*.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *Cash Holding* adalah *Leverage*. Ali *et al.* (2016) menyatakan bahwa *Leverage* merupakan kondisi dimana perusahaan membeli asetnya secara kredit dengan kepercayaan bahwa laba dari aset tersebut akan lebih jika dibandingkan melakukan pinjaman. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Leverage* yang lebih rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi *Leverage* mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan banyak bergantung pada sumber dana eksternal bukan pada kas, sehingga akan mengurangi saldo kas yang ditahan. Hasil Penelitian Setyowati (2016) menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dwitama (2018) yang menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian Suherman (2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Cash Holding*, begitu juga dengan hasil penelitian Wahyudi (2017) bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding*.

Syarief dan Wilujeng dalam Prasentianto (2014) mendefinisikan *Cash Conversion Cycle* (CCC) sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran utang. *Cash Conversion Cycle* menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar biaya persediaan hingga mengumpulkan kas dari

konsumen dalam bentuk pembayaran atas produk jadi. Akibatnya, besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan perusahaan harus memiliki *Cash Holding* dalam jumlah yang lebih besar. Hasil penelitian Marfuah dan Zuhilmi (2014) menyatakan bahwa *Cash Conversion Cycle* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Fatimah (2014) menyatakan bahwa *Cash Conversion Cycle* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Cash Holding*. Namun hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Senjaya (2015) yang menyatakan bahwa *Cash Conversion Cycle* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

Growth Opportunity (kesempatan pertumbuhan) merupakan suatu perpaduan antara kemungkinan peluang investasi di masa depan dengan aktiva nyata yang dimiliki oleh suatu perusahaan (William dan Fauzi, 2013). Dapat dikatakan bahwa *growth opportunity* merupakan peluang investasi yang mungkin didapatkan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian Marfuah dan Zuhilmi (2014) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Namun hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Wahyudi (2017) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Masalah dalam penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan hasil penelitian mengenai *Cash Holding*, perbedaan dalam jurnal utama yang diteliti oleh Dwitama (2018) dilihat dari variabel yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen (*cash flow*, *Leverage*, *Cash Conversion Cycle* dan *Growth Opportunity*) sedangkan Dwitama (2018)

menggunakan 3 (tiga) variabel independen (*Leverage*, *Cash Conversion Cycle* dan *Cash Flow*). Sehingga dalam penelitian ini menggabungkan tiga variabel yang diteliti oleh Dwitama dengan menambah variabel *Growth Opportunity* pada penelitian Marfuah dan Zulhilmi (2014). Dalam penelitian Dwitama menggunakan 5 (lima) periode penelitian yaitu 2012-2016 sedangkan Pada penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) periode penelitian yaitu 2015-2017. Faktor yang akan dijadikan bahan pertimbangan atau variabel independen dari *Cash Holding* yaitu *Cash Flow*, *Leverage*, *Cash Conversion Cycle* dan *Growth Opportunity*. Pengambilan empat variabel independen tersebut disebabkan pada beberapa penelitian tentang *cash holding* empat variabel tersebut menghasilkan kesimpulan penelitian yang berbeda-beda sehingga penelitian ini berfokus pada empat variabel independen tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang tentang cash holding dan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *Cash Flow* terhadap *Cash Holding* untuk perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* untuk perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding* untuk perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 4) Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* untuk perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh variabel *Cash Flow* terhadap tingkat *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menganalisis pengaruh variabel *Leverage* terhadap tingkat *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menganalisis pengaruh variabel *Cash Conversion Cycle* terhadap tingkat *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menganalisis pengaruh variabel *Growth Opportunity* terhadap tingkat *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya akuntansi

keuangan yang berkaitan dengan *cash holding*, *cash flow*, *leverage*, *cash conversion cycle* dan *Growth Opportunity*.

2) Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk mengelola *cash holding* dengan baik sehingga perusahaan mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan tidak mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

b. Bagi manajer

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada manajer tentang beberapa faktor yang patut untuk dipertimbangkan dalam keputusan menentukan tingkat *cash holding* pada perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *cash holding*.